

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki 17.508 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Indonesia menawarkan kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap pulau tidak hanya memiliki keindahan alam yang menakjubkan, tetapi juga tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang unik. Keanekaragaman ini mencerminkan warisan sejarah yang kaya, di mana berbagai suku dan etnis seperti Madura, Jawa, Batak, Melayu dan suku-suku lainnya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Interaksi antarbudaya seringkali terjadi, salah satunya interaksi antara budaya Sumatera Utara dan Madura. Interaksi antar kedua budaya tersebut menciptakan sebuah jalinan yang kaya akan nilai-nilai tradisi. Masyarakat Sumatera Utara, yang dikenal dengan budaya Batak nya yang kuat seringkali menggambarkan esensi solidaritas serta kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, budaya Madura memiliki karakteristik yang khas, seperti teguh pada adat dan tradisi dan kuat secara fisik dan mental. Dalam konteks etnografi, interaksi antar kedua budaya memperlihatkan bagaimana perbedaan dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi mempengaruhi hubungan sosial.

Fenomena mahasiswa Sumatera Utara yang menempuh pendidikan di Madura, menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut perlu mengadaptasi teknis berkomunikasi yang langsung dan terbuka sesuai dengan norma-norma di Madura yang lebih mengutamakan kesopanan dan penghormatan. Sebaliknya, mahasiswa Madura juga dapat belajar dari mahasiswa Sumatera Utara tentang pentingnya keakraban dan keterbukaan dalam berinteraksi. Proses saling memahami ini tidak hanya memperkaya pengalaman individu tiap mahasiswa, tetapi juga mendorong integrasi budaya yang lebih dalam. Pertukaran nilai dan praktik budaya antara Sumatera Utara dan Madura menjadi contoh nyata bagaimana keanekaragaman dapat menjadi kekuatan yang memperkuat

masyarakat dan menciptakan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

IKIMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) merupakan sebuah komunitas di Universitas Trunojoyo Madura yang anggotanya terdiri dari mahasiswa Sumatera Utara. Komunitas ini dibentuk sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, serta untuk mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial di lingkungan universitas. Dengan berbagai kegiatan yang diadakan, IKAMASU berperan penting dalam menjaga identitas budaya Sumatera Utara sekaligus membantu anggotanya beradaptasi dengan lingkungan baru di Madura.

Anggota IKAMASU beradaptasi dengan cara menyesuaikan diri secara perlahan dengan wilayah Madura, mengingat adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam bahasa, budaya, karakter, makanan dan aspek lainnya antara Sumatera Utara dan Madura. Proses adaptasi tidak selalu mudah, namun anggota IKAMASU berusaha melihat setiap perbedaan sebagai kesempatan untuk belajar. Dengan cara bersikap positif terhadap lingkungan baru, anggota IKAMASU mulai mencari tahu lebih dalam mengenai kebiasaan dan tradisi masyarakat Madura. Anggota IKAMASU aktif berinteraksi dengan mahasiswa Madura, belajar tentang bagaimana kehidupan sehari-hari serta memahami nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Madura. Melalui pendekatan tersebut, anggota IKAMASU tidak hanya dapat menyesuaikan diri, tetapi juga memperkaya pengalaman pribadi dan memperluas wawasan tentang Madura.

Pola komunikasi yang digunakan oleh anggota IKAMASU mencakup komunikasi verbal dan non verbal. Dalam kehidupan sehari-hari anggota IKAMASU menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan sesama anggota IKAMASU, sedangkan ketika berada di lingkungan kampus anggota IKAMASU menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu juga, anggota IKAMASU tergabung dalam sebuah grup WhatsApp untuk mempermudah komunikasi ketika sesama anggota berjauhan untuk berbagi informasi terkait hal-hal penting. Ekspresi wajah, gestur dan kontak mata sering kali terjadi

ketika berkomunikasi, hal itu sangat penting agar tidak ada kesalahpahaman yang terjadi.

Terdapat beberapa dinamika yang melibatkan anggota IKAMASU dengan komunitas lain, salah satunya adalah dinamika yang terjadi antara komunitas IKAMASU dengan komunitas HIMASA (Himpunan Mahasiswa Sampang). Konflik tersebut terjadi pada saat turnamen final Futsal Organda Cup. Insiden bermula ketika seorang pemain IKAMASU secara tidak sengaja menyenggol pemain HIMASA. Pemain HIMASA lainnya merasa bahwa tindakan tersebut merupakan penganiayaan yang disengaja. Hal ini memicu cekcok dan berujung pada baku hantam di lapangan. Setelah pertandingan selesai, pemain HIMASA melakukan teror terhadap pemain IKAMASU yang menyenggol temannya, bahkan sampai membawa senjata tajam (celurit) ke tempat tinggal (kos) pemain IKAMASU tersebut. Untuk melindungi rekannya, anggota IKAMASU menyembunyikan pemain yang diteror agar tidak ditemukan oleh pemain HIMASA. Masyarakat sekitar kemudian berupaya mendamaikan kedua kelompok hingga tercapai kesepakatan damai dan tidak ada lagi kesalahpahaman.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa tahapan penyesuaian dan interaksi para mahasiswa Batak dari Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam menghadapi *culture shock*, mengidentifikasi empat tahap culture shock yaitu : tahap kegembiraan, kekecewaan, penyesuaian awal, dan penyesuaian berkelanjutan. Mahasiswa Batak di Riau menghadapi perbedaan budaya, terutama dalam bahasa dan kebiasaan, yang menyebabkan perasaan cemas dan kesulitan beradaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Batak mengalami *culture shock* dalam waktu satu bulan dan diatasi melalui strategi adaptasi dan komunikasi yang efektif (Dwi, 2020).

Penelitian lain tentang etnografi komunikasi memberikan wawasan penting tentang bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan saling beradaptasi. Salah satu studi yang relevan membahas komunikasi antarbudaya dalam konteks teori-teori adaptasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi antara individu yang memiliki latar belakang berbeda dapat menghadirkan tantangan, sehingga pemahaman terhadap

teori-teori seperti, pengurangan ketidakpastian dan teori manajemen kecemasan menjadi sangat penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang efektif membantu individu membangun hubungan yang lebih harmonis dan inklusif di lingkungan multikultural (Sumaryanto & Ibrahim, 2023).

Selain itu, penelitian yang berjudul “ Etnografi Komunikasi pada Etnis Arab dan Etnis Sunda di Kelurahan Empang Kota Bogor” juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya. Studi ini mengeksplorasi cara komunikasi yang digunakan oleh dua etnis yang berbeda, serta tantangan dan strategi yang mereka terapkan untuk berinteraksi satu sama lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam norma komunikasi dan nilai budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman, namun melalui dialog terbuka dan saling pengertian, kedua etnis tersebut dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati. Temuan ini menekankan pentingnya etnografi komunikasi dalam konteks lokal, yang dapat diterapkan oleh mahasiswa Sumatera Utara yang menempuh pendidikan di Madura untuk lebih memahami dan menghargai norma-norma lokal di Madura (Handayani, 2021).

Kasus kesalahpahaman komunikasi antar etnis di Indonesia tidak jarang menimbulkan konflik yang lebih besar, seperti yang terjadi dalam konflik antara suku Dayak dan suku Madura di Sampit pada tahun 2001. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi antarbudaya sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang budaya satu sama lain, akumulasi konflik berkepanjangan dan kurangnya penerapan komunikasi empatik. Misalnya, perbedaan dalam cara menyampaikan pendapat dan mengungkapkan emosi sering kali tidak dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak, yang menyebabkan ketegangan dan bahkan kekerasan (Arif, 2023).

Dampak dari kesalahpahaman ini sangat signifikan, tidak hanya menimbulkan korban jiwa, tetapi juga mengakibatkan ratusan ribu orang terpaksa mengungsi dari tempat tinggal mereka. Selain itu, hubungan sosial antar etnis Dayak dan Madura memburuk, menciptakan ketidakpercayaan dan

permusuhan yang berkepanjangan. Kasus ini menjadi contoh nyata betapa pentingnya memahami norma komunikasi dan nilai-nilai budaya dalam konteks multikultural Indonesia. Dengan meningkatkan pemahaman antarbudaya dan menerapkan komunikasi empatik dan etnografi komunikasi, diharapkan konflik serupa dapat dihindari di masa depan.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Sumatera Utara mengadaptasi pola komunikasi antarbudaya dalam menghadapi budaya baru. Dengan memahami pola adaptasi komunikasi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan interaksi antarbudaya yang harmonis dan saling menghargai.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas ditemukan rumusan masalah “Bagaimana pola adaptasi komunikasi antarbudaya pada komunitas IKAMASU?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola adaptasi komunikasi antarbudaya pada komunitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Untuk memperkaya literatur tentang komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks mahasiswa Indonesia.
- b. Untuk referensi bagi pembaca agar dapat menambah wawasan tentang etnografi komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Internal Ikimasu
 - Untuk memahami pola komunikasi yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar anggota
 - Pemahaman tentang komunikasi antarbudaya dapat membantu anggota ikamasu dalam membuat program kegiatan yang melibatkan anggota dari latar belakang yang berbeda.
- b. Eksternal Kampus
 - Pengetahuan tentang pola komunikasi antarbudaya dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial.